El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis, 2 (1), 2024: 55-74
ISSN: 2988-1943, E-ISSN: 2988-1528
DOI:-https://doi.org/10.19105/El Nubuwwah.v2i1.11281

Pemahaman Hadis tentang Kewajiban Wudu (Telaah Metode Ijmali Kitab *Syarh as-Suyuthi 'ala Sunan an-Nasa'i*)

Muhid
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: muhid@uinsa.ac.id

Hani Pratiwi*
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: hanipratiwi1223@gmail.com
**corresponding author*

Abstract:
The science of hadith sharia is the study of the meaning or explanation contained in a hadith. In studying a hadith, there are several supporting sciences involved, one of which is the science of hadith sharia. When studying the science of hadith sharia, one will also learn about the methods used to explain a hadith. These methods are what help scholars to explain hadiths that are not yet fully understood by readers. Some of the methods used to explain hadiths are the analytical, ijmali, and muqarrin methods. This paper will focus more on the ijmali method used to explain hadiths. The data in this study was obtained from library research sources. The purpose of this study is to understand what the ijmali method is and to understand the hadith sharia about the obligation of wudu for every prayer in one of the hadith sharia books that uses the ijmali method in its explanation.

Keywords:
Hadith Sharia; Ijmali Method; Wudu.

Author correspondence email: *hanipratiwi1223@gmail.com*
Available online at: http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/
Copyright (c) 2023 by **El-Nubuwwah**: Jurnal Studi Hadis

Abstrak:
Ilmu syarah hadis yakni ilmu yang mempelajari, membahas, dan menguraikan mengenai suatu makna atau penjelasan yang terkandung pada suatu hadis. Dalam mempelajari sebuah hadis, diperlukan beberapa ilmu pendukung di dalamnya, salah satunya adalah ilmu syarah hadis ini. Saat mempelajari ilmu syarah hadis, tentunya juga akan mempelajari beberapa metode yang digunakan dalam mensyarah sebuah hadis. Metode-metode inilah yang membantu para ulama untuk mensyarah hadis yang di mana para pembaca masih kurang bisa memahaminya. Beberapa metode yang digunakan dalam mensyarah hadis adalah metode tahlili, ijmali dan muqarrin. Pada tulisan ini akan lebih di fokuskan terhadap metode ijmali yang digunakan untuk mensyarah hadis. Data di dalam penelitian ini didapatkan dari sumber *library research*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mengenai apa itu metode ijmali, dan memahami mengenai syarah hadis tentang kewajiban berwudu untuk setiap salat di salah satu kitab syarah hadis yang menggunakan metode ijmali dalam pensyarahannya.

Kata Kunci:
Syarah hadis; metode ijmali; wudu

Pendahuluan

Telah diyakini oleh seluruh umat Islam bahwasanya hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Definisi dari hadis sendiri merupakan segala sesuatu perbuatan, perkataan dan ketetapan yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dari situlah hadis ditetapkan menjadi landasan hukum syariat Islam setelah Al-Quran. Selain menjadi landasan syariat Islam, hadis juga bisa dikatakan sebagai penegas dan penjelas (bayan) dari ayat Al-Quran yang bersifat global. Bahkan hadis juga bisa berfungsi menjadi

penetap suatu dasar hukum yang sebelumnya belum pernah dipastikan dan ditetapkan di dalam Al-Quran.[1]

Ketika mempelajari seputar keilmuan hadis, tentunya juga akan mempelajari mengenai ilmu syarah hadis. Kata "Syarah" sendiri diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti menjelaskan, menerangkan, melapangkan, dan juga memiliki arti lain memahamkan.[2] Sedangkan ilmu syarah hadis sendiri memiliki pengertian ilmu yang mempelajari dan menjelaskan mengenai makna yang dimaksud ataupun makna yang terkandung dalam suatu hadis, sehingga ilmu tersebut sangat penting untuk dipelajari dalam memahami hadis supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dari hadis yang sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa yang lampau.

Terdapat beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari ilmu syarah hadis, di antaranya adalah dengan ilmu syarah hadis kita bisa menjelaskan makna dan pengertian hadis, menjelaskan mengenai hukum *maqashid* (tujuan) dan nas (Al-Quran dan Hadis), membandingkan pendekatan dan *manhaj* para ulama dalam menafsirkan dan mentakwilkan nas (Al-Quran dan Hadis), mengetahui faedah sanad dan riwayat yang disampaikan, menggariskan metode istinbat, dan masih banyak lagi.[3]

Dalam ilmu syarah hadis, ada beberapa hal yang akan dipelajari. Salah satunya adalah beberapa metode yang digunakan untuk mensyarah hadis. Kata 'metode' diambil dari Bahasa Yunani *metodhos* yang mempunyai makna cara atau jalan. Dari sini bisa

[1] Burhanuddin Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11, https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.210.

[2] Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259, https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130.

[3] Ahmad Amir Nabil and Tasnim Abdul Rahman, "Perkembangan Ilmu Syarah Hadith: Suatu Telaah Ringkas," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 96–121, https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.291.

diambil bahwasanya metode syarah hadis bisa dimaksud dengan berbagai cara atau jalan untuk memahami makna atau arti yang ingin disampaikan dari suatu hadis.

Banyak dari ulama-ulama terdahulu yang telah mencoba untuk memahami dan menjelaskan mengenai hadis-hadis yang dituliskan pada kitab *al-Kutub al-Sittah*. Para ulama menuliskan syarah-syarah dari hadis yang tertulis pada kitab tersebut dan membukukannya menjadi salah satu dari kitab syarah hadis *al-Kutub al-Sittah.* Walaupun begitu, para ulama tidak pernah menyerah dan terus berusaha untuk menemukan metode yang bisa digunakan dalam mensyarah hadis dan sekiranya bisa digunakan oleh ulama setelahnya untuk membantunya dalam penulisan dan penyusunan kitab syarah hadis yang lainnya.[4]

Dari berbagai macam metode yang sudah diaplikasikan dalam penulisan dan penyusunan kitab syarah hadis, metode-metode itu bisa dibagi lagi menjadi berbagai macam metode yang bisa diaplikasikan untuk membantu dalam memahami makna suatu hadis. Beberapa metode tersebut di antaranya adalah metode muqarrin (perbandingan), metode ijmali (global), dan metode tahlili (analitis).

Berdasarkan beberapa metode tersebut, metode muqarrin (perbandingan) merupakan metode mensyarah hadis yang digunakan para ulama dengan cara membandingkan suatu hadis yang memiliki kemiripan pada redaksinya dengan kitab lain yang ditulis oleh ulama hadis yang lainnya.[5] Berbeda dengan metode tahlili (analitis) yang ditulis dengan cara membeberkan dan menganalisis hadis dari segala macam aspek sampai mendapatkan maksud yang terkandung pada hadis tersebut.[6]

---

[4] Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis."
[5] Yunita Kurniati, "Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik," *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 46, https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2632.
[6] Kurniati.

Metode ijmali (global) adalah salah satu metode yang digunakan untuk mensyarahi hadis dengan singkat, padat dan jelas. Tidak sedikit juga ulama yang menuliskan kitab syarah hadis menggunakan metode ijmali (global) ini. Salah satu contoh dari kitab syarah hadis yang pada pensyarahannya ditulis dengan menggunakan metode ijmali (global) adalah kitab karangan Jalaluddin al-Suyuti dengan judul kitab *Syarh al-Suyuthi 'ala Sunan al-Nasa'i* , kitab yang isinya berupa syarah dari kitab hadis Sunan an-Nasai.

Pada tulisan kali ini, akan dibahas mengenai telaah sebuah hadis yang sudah di syarah menggunakan metode ijmali (global) pada kitab *Syarh al-Suyuthi 'ala Sunan al-Nasa'i* karya dari Jalaluddin as-Suyuti. Hadis yang digunakan adalah hadis Sunan An-Nasa'i nomor 131 yang membahas tentang *al-wudu' li kulli salat* (Wudu untuk setiap salat).

Wudu merupakan salah satu syarat sah salat, maka apabila kita tidak ber-wudu sebelum melaksanakan salat, salat kita dianggap tidak sah. Oleh sebab itu, alangkah baiknya kita melakukan wudu setiap sebelum salat untuk menghindari tertolaknya salat yang kita lakukan karena syarat sah yang tidak terpenuhi. Dalam hadis yang diriwayatkan Sunan An-Nasa'i, diceritakan bahwa Nabi Muhammad selalu melakukan wudu di setiap salat yang hendak beliau dirikan, namun adakalanya juga melaksanakan beberapa salat dengan sekali wudu. Lalu, apakah metode ijmali (global) yang digunakan dalam mensyarah hadis pada kitab *Syarh al-Suyuthi 'ala Sunan al-Nasa'i* sudah cukup mempertegas maksud dari hadis tentang *al-wudu' li kulli salat* dalam kitab hadis Sunan an-Nasa'i tersebut?

Metode

Penelitian ini ditulis dengan mengaplikasikan metode kualitatif (*library research*), ini merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis beberapa macam sumber yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini di ambil dari salah satu hadis di salah satu kitab syarah hadis berjudul *Syarh al-Suyuti 'ala Sunan al-*

Nasa'i karya Jalaluddin As-Suyuti, syarah pada kitab ini ditulis menggunakan metode ijmali (global) oleh penulisnya. Dan juga mempertimbangkan hasil temuan-temuan dari beberapa jurnal, serta jurnal lain yang sekiranya relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas pada artikel jurnal penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Metode Ijmali dalam Keilmuan Syarah Hadis

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa kata metode berarti cara yang sistematis atau teratur yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan agar terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan, atau dapat juga dikatakan sebagai cara bekerja yang sistematis untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar tercapainya sebuah tujuan yang sudah ditentukan.[7] Dan di dalam ilmu syarah hadis sendiri, para ulama telah membagi menjadi beberapa metode yang biasa digunakan dalam mensyarah hadis-hadis Nabi. Beberapa metode yang biasa digunakan tersebut adalah metode ijmali (global), metode tahlili (analitis), dan metode muqarrin (perbandingan).

Metode tahlili (analitis) adalah metode yang menguak mengenai hadis Nabi dengan menampilkan keseluruhan bagian yang tersimpan di dalam hadis tersebut, metode ini juga membeberkan mengenai maksud yang terdapat di dalam hadis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap pensyarah hadis.[8] Sedangkan metode muqarrin (perbandingan) adalah sebuah metode yang dipergunakan dalam menangkap maksud dari hadis melalui cara membandingkan beberapa hadis yang mempunyai keserupaan redaksi di dalam persoalan yang sama, bisa juga dengan cara

[7] "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed November 4, 2023, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode.

[8] Lukmanul Hakim, "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits," *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 24–39, https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/64.

membandingkan beberapa perbedaan pendapat yang diberikan oleh para ulama syarah hadis.[9]

Pada salah satu buku karangannya yang berjudul "Metodologi Syarah Hadis", Muhammad Alfatih Suryadilaga menuliskan bahwasanya metode ijmali (global) memiliki keserupaan dengan metode tahlili (analitis) dari perspektif pengelolaan pensyarahannya. Perbedaannya terdapat pada perspektif penguraian penjelasannya. Jika metode tahlili (analitis) sangat amat panjang lebar dan terperinci, serta pendapat para pensyarah yang lebih banyak dikemukakan di dalamnya dan ide-ide mereka dalam pensyarahan hadis, sedangkan metode ijmali (global) penjelasannya sangat lah ringkas, dan umum, namun masih bisa dipahami."[10]

Namun justru metode ijmali (global) akan lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh banyak orang yang membaca, termasuk orang awam. Dikarenakan syarahnya yang cukup singkat dan tidak menyinggung hal lain di luar teks hadis yang dibahas, *asbabul al-wurud* dari hadis yang dijelaskan juga terkadang tidak disebutkan oleh pensyarah.[11] Di antara beberapa kitab syarah hadis yang menggunakan metode ijmali (global) dalam penulisannya adalah kitab karya Muhammad bin Asyraf bin Ali Haidar al-Siddiqi al-'Azim Abadi yang berjudul *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud,* kitab karya Jalaluddin al-Suyuti yang berjudul *Syarh al-Suyuti li Sunan an-Nasa'i*[12] dan *Qut al-Mugtazi 'ala Jami, al-Tirmidzi*[13].

Beberapa kitab syarah hadis yang dalam penulisannya menggunakan metode tahlili (analitis) di antaranya kitab karya Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-'Asqalani yang berjudul *Fath al-Bari bi*

[9] Benny Kurniawan, "Metodologi Memahami Hadis," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2020): 1–15, https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i1.324.
[10] Hakim, "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits."
[11] Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis."
[12] Hakim, "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits."
[13] Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis."

Syarh Shahih al-Bukhari[14], kitab karya Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kirmani yang berjudul *al-Kawakib ad-Durori fi Syarhi Shahih al-Bukhari* dan kitab karya Ibnu Abbas Syihab ad-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani yang berjudul *al-Irsyad as-Syari' li Syarhi Shahih al-Bukhari*[15]. Dan beberapa kitab syarah hadis yang menggunakan metode muqarrin (perbandingan) dalam penulisannya adalah kitab karya Imam Nawawi yang berjudul *Shahih Muslim bi Syar hal-Nawawi*[16] dan kitab karya Badr ad-Din Abu Muhammad Mahmud al-'Aini yang berjudul *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*[17].

Pengertian Metode Ijmali

Metode ijmali (global) sendiri memiliki pengertian metode dalam menjelaskan hadis yang penjelasannya bersifat umum. Dalam metode ini hadis dijelaskan melalui pembahasan umum (global), tidak deskriptif, tidak rinci, dan sangat singkat.[18] Metode ini tidak membahas detail-detail yang tidak perlu, namun tetap fokus terhadap makna dari keseluruhan hadis. Hadis yang disyarah memakai metode ijmali (global) akan memberikan penjabaran penjelasan dengan sederhana dan mudah untuk dipahami. Melalui metode ijmali (global) ini juga hadis-hadis yang dijelaskan berdasarkan dengan kesesuaian

[14] Juriono, "Penerapan Metode Tahlili Dalam Syarah Hadis," *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2022): 58–72.
[15] Hakim, "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits."
[16] "METODE PEMAHAMAN HADIS TAHLILIY, IJMALIY, MUQARAN, DAN MAUDHU'IY," accessed November 7, 2023, https://www.zilfaroni.web.id/2012/11/metode-pemahaman-hadis-tahliliy-ijmaliy.html.
[17] Awal Rifai Wahab and Ahmad Syaripudin, "Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, Dan Teknik Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jawami'Ul Kalim* 1, no. 1 (2023): 23–37, https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911.
[18] Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13, https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629.

urutan yang ada pada *al-kutub al-sittah*.[19] Penjelasannya yang ringkas, mudah dimengerti dan gampang dipahami membuat hadis yang disyarah menggunakan metode ini banyak digemari oleh para pembaca awam.

Metode ijmali (global) memiliki tujuan untuk menyampaikan makna penting yang terdapat dalam hadis kepada masyarakat luas. Metode ijmali (global) juga memberikan akses kemudahan kepada para pensyarah untuk lebih cepat dalam mencapai tujuan mereka dalam mensyarah dan memberikan pemahaman hadis kepada orang lain. Orang yang menerima pemahaman dari para pensyarah pun tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami apa yang disampaikan oleh mereka. Metode ini bisa dikatakan metode yang cukup praktis dibandingkan dengan metode yang lainnya, karena memang memungkinkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari beberapa kitab hadis yang menggunakan metode ijmali (global) dalam pensyarahannya juga cenderung menekankan mengenai hadis-hadis yang bersifat hukum ataupun hadis-hadis yang memiliki kaitan dengan bidang fikih.[20]

Ciri-ciri Metode Ijmali

Masing-masing metode yang dipergunakan dalam mensyarah hadis memiliki ciri khas nya masing-masing. Metode tahlili (analitis) memiliki ciri-ciri utama berupa lebih meluas dan mendalam ketika menjelaskan dan menganalisis makna dari sebuah hadis, dan metode muqarrin (perbandingan) juga memiliki ciri-ciri yang lebih fokus terhadap beberapa hadis yang memiliki persamaan dari segi subjek maupun temanya. Dari ciri-ciri yang menonjol terhadap dua metode tersebut, metode ijmali (global) juga menyimpan sejumlah ciri khusus yang digunakan sebagai pembeda dengan metode yang lainnya, di antara beberapa ciri-ciri metode ijmali (global) adalah sebagai berikut:

[19] Kurniawan, "Metodologi Memahami Hadis."
[20] Siti Qurrotul Aini, "Diktat Mata Kuliah Metodologi Syarah Kitab Hadis," 2021.

1. Arti daripada hadis langsung dibentangkan oleh pensyarah dari permulaan sampai dengan selesai tanpa melakukan penetapan dan perbandingan judulnya terlebih dahulu.
2. Penjelasan yang dijelaskan dan dituliskan sangat lah ringkas dan bersifat umum.[21]
3. Dalam metode ijmali (global), pensyarah tidak mempunyai ruang yang luas untuk mengutarakan pendapat mereka.[22]
4. Bahasa yang digunakan untuk mensyarah hadis adalah bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.
5. Kebanyakan hadis yang di syarah menggunakan metode ijmali (global) adalah hadis yang berkaitan dengan fikih dan hukum.[23]

Dari sekian ciri-ciri yang dimiliki metode ijmali (global), ciri-ciri yang paling menonjol dan mempermudah dalam membedakannya dengan metode lainnya adalah bahasanya yang singkat namun sangat mudah dipahami oleh siapa pun yang membacanya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Ijmali*

Segala hal tentunya mempunyai kurang dan lebihnya masing-masing, termasuk juga dengan beberapa macam metode syarah hadis yang terdapat pada ilmu syarah hadis. Beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimilik oleh metode ijmali (global) dalam ilmu syarah hadis antara lain sebagai berikut:

Beberapa kelebihan dari metode ijmali (global) yaitu:

1. Pembahasan yang padat namun ringkas
   Metode ijmali (global) termasuk metode praktis yang digunakan untuk mensyarah hadis, hal itu juga menjadikan syarah hadis akan lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Metode ijmali (global) akan disukai oleh kalangan orang awam dikarenakan tidak membutuhkan waktu lama untuk memahaminya, dan syarah yang

[21] Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis."
[22] Kurniawan, "Metodologi Memahami Hadis."
[23] Aini, "Diktat Mata Kuliah Metodologi Syarah Kitab Hadis."

dijelaskan maupun ditulis tidak bertele-tele, kritik matan dan sanad juga sangat jarang ditemui.

2. Menggunakan bahasa yang mudah
   Dalam menjelaskan maupun menulis syarah hadis menggunakan metode ijmali (global), pensyarah langsung menjelaskan setiap kata menggunakan kosakata yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Pensyarah juga langsung menjelaskan apa yang dimaksud di dalam hadis tanpa mengemukakan pendapat dan ide mereka kepada pendengar maupun pembacanya.[24]
3. Terbebaskan dari *israiliyyat*
   Israiliyyat sendiri merupakan cerita yang sering dibawakan oleh orang Yahudi yang masuk Islam. Dikarenakan penjelasan sangat singkat yang diberikan, metode ijmali (global) dikatakan sebagai metode yang terbebaskan dari pemikiran *israiliyyat* dan lebih murni.[25]

Beberapa kekurangan dari metode ijmali (global) yakni:

1. Tidak ada ruang yang cukup untuk pensyarah memberikan analisis yang lengkap Metode ijmali (global) tidak menyediakan ruang yang luas untuk para pensyarah mengemukakan pendapat mereka secara memuaskan.
2. Menjadikan petunjuk hadis memiliki sifat parsial atau terpotong-potong. Metode ijmali (global) tidak memberikan pemahaman hadis secara utuh, kemungkinan besar menghasilkan petunjuk hadis yang memiliki sifat parsial dan tidak memiliki kaitan antara satu sama lain. Oleh karena itu hadis yang masih samar dan bersifat umum tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan hadis yang bersifat rinci.[26]
3. Perbedaan gaya bahasa, Gaya bahasa yang digunakan dalam melakukan pensyarahan hadis terkadang berbeda dengan gaya

[24] Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 2020.
[25] Asriady. Muhammad, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 2019.
[26] Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis."

bahasa dari hadis yang di syarah. Hal itu yang membuat para pembaca harus lebih teliti dalam mendalami syarah hadisnya.[27]

Melalui beberapa penjelasan mengenai kekurangan dan kelebihan dari metode ijmali (global) yang sudah dituliskan sebelumnya, penulis menyarankan bagi para pembaca untuk lebih teliti lagi ketika akan memahami syarah dari sebuah hadis. Jika pembaca merasa dirinya kurang mampu memahami hadis dengan cara singkat dan padat melalui metode ijmali (global), maka alangkah lebih baiknya pembaca menggunakan metode tahlili (analitis) ketika ingin memahami hadis.

Metode tahlili (analitis) akan lebih membantu para pembaca yang merasa dirinya kurang mampu memahami hadis hanya dengan menggunakan metode ijmali (global). Hal itu dikarenakan metode tahlili (analitis) yang memberikan uraian, analisis dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna-makna yang dikandung oleh hadis.[28] Selain itu pensyarah metode tahlili (analitis) juga menjelaskan hadis mulai dari kata per kata, hingga kalimat per kalimat secara runtut dan menjelaskan mengenai *asbab al-wurud* dari hadis yang di syarah.[29]

Dan masih banyak lagi keuntungan mengenai metode tahlili (analitis) dalam memahami syarah hadis bagi orang yang kurang mampu memahami syarah hadis menggunakan metode ijmali (global) ini.

Contoh Penggunaan Metode Ijmali dalam Pensyarahan Hadis

Sebagai contoh, diambil beberapa hadis yang membahas mengenai wudu dari kitab *Syarh al-Suyuthi 'ala Sunan al-Nasaa'i* yang merupakan salah satu kitab syarah hadis karangan Jalaluddin as-Suyuti. Di antara contoh-contoh tersebut adalah:

[27] Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*.
[28] Juriono, "Penerapan Metode Tahlili Dalam Syarah Hadis."
[29] Wahab and Syaripudin, "Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, Dan Teknik Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi."

Hadis Sunan Nasa'i nomor 80

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ ابْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُم بِوُضُوْءِ رَسُوْلِ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً.[٣٠]

> Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Sufyan dia berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari 'Atho' bin Yasar, dari Ibnu Abbas dia berkata :" Maukah kalian aku kabarkan tentang cara berwudu Rasulullal Sallallahu 'Alaihi Wasallam? Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam berwudu satu kali-satu kali (untuk setiap anggota wudu)."

شرح : قوله (فتوضأ) أي ابن عباس لأجل الأخبار بوضوء رسول اللّه صلى اللّه عليه و سلم مرة مرة فعلم به أنه صلى اللّه تعالى عليه و سلم أحيانا اكتفى بمرة في الوضوء.[٣١]

Penjelasan hadis tersebut dalam kitab *Syarh al-Suyuti 'Ala Sunan al-Nasa'i* memberi tahu bahwasanya Ibnu Abbas memberitahu bagaimana Rasulullah melaksanakan wudunya, dan dia belajar dari Rasulullah jika cukup untuk berwudu sekali saja untuk setiap anggotanya. Dan itu dijelaskan tanpa adanya keterangan lebih lanjut

[30] Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan An-Nasa'i* (Aleppo: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah,t.th), No.Indeks 80, vol.9, 62.
[31] 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah, *Sunan al-Nasa'i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin a-Suyuti*, jilid pertama (Aleppo: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Tanpa Tahun.), hlm. 62.

mengenai kualitas dari setiap perawinya, arti dan maksud dari hadis tersebut dan aspek lain yang berhubungan dengan hadis itu.[32]

Hadis Sunan Nasa'i nomor 81

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ أَنْبَأَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي الْمُطَّلِبُ بْنُ عَبْدِ اللّهِ بْنِ حَنْطَبٍ أَنَّ عَبْدَ اللّهِ بْنَ عُمَرَ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا يُسْنِدُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[٣٣]

> Telah mengabarkan kepada kami Suwaid bin Nashr, dia berkata telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, dia berkata telah memberitakan kepada kami Al-Auza'i, dia berkata telah menceritakan kepada kami Al-Muthallib bin Abdillah bin Hantab bahwa sesungguhnya Abdullah bin 'Umar berwudu tiga kali-tiga kali. Dia menyandarkan hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.[34]

شرح : قوله (توضأ ثلاثا ثلاثا) أخذ من اطلاقه تثليث المسح أيضا لكن اطلاق هذا الكلام فيما اذا كان غسل الأعضاء ثلاثا و المسح مرة سائغ وهو يدفع الاستدلال و اللّه تعالى أعلم.[٣٥]

Syarah hadis itu sekedar menjelaskan mengenai anggota tubuh yang dibasuh sebanyak tiga kali saat berwudu, tanpa adanya penjelasan lanjut mengenai perawi dan kualitas dari hadis tersebut.

Hadis Sunan Nasa'i nomor 90

---

[32] Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, vol. 16, 2019, https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94.
[33] Abu Abdirrahman, *Sunan An-Nasa'i*, 62.
[34] "Hadits Nasai Nomor 80 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam," accessed November 14, 2023, https://ilmuislam.id/hadits/29193/hadits-nasai-nomor-80.
[35] Abu Ghuddah, *Sunan al-Nasa'i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin a-Suyuti*, hlm. 63.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُنْبُوْرٍ الْمَكِّيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى حَازِمٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ أَنَّ مُحَمَّدَ ابْنَ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَهُ عَنْ عِيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيْشُوْمِهِ.[٣٦]

> Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Zunbur Al-Makkiy, dia berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hazim, dari Yazid bin 'Abdillah, sesungguhnya Muhammad bin Ibrahim telah menceritakan kepadanya dari 'Isa bin Thalhah, dari Abi Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bangun tidur, lalu berwudu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam lubang hidung lalu mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali, karena setan tinggal (bermalam) dalam pangkal hidungnya."[37]

شرح : قوله (فليستنثر ثلاث مرات) الأمر في هذا الحديث و أمثاله عند العلماء للندب لدليل لاح لهم و عند الظاهر هرية للوجوب (على خيشومه) بفتح خاء معجمة قيل أعلى الأنف و قيل كله و قال التور بشتى هو أقصى الانف المتصل بالبطن المقدم من الدماغ و مبيت الشيطان اما حقيقة لانه أحد منافذ الجسم يتوصل منها الى القلب و المقصود من الاستنثار إزالة آثاره و اما مجازافان ما

[36] Abu Abdirrahman, *Sunan An-Nasa'i*, 67.
[37] "Hadis No. 90 Sunan An-Nasa'i Menyemprotkan Air Dari Lubang Hidung," accessed November 14, 2023, https://hadispedia.id/hadis-no-90-sunan-an-nasai-menyemprotkan-air-dari-lubang-hidung/.

ينعقد فيه من الغبار و الرطوبة قذرات توافق الشيطان فالمراد أن الخيشوم محل قذر يصلح لبيتوته الشيطان فينبغى للإنسان تنظيفه و اللّه تعالى أعلم.[٣٨]

Jika disyarah menggunakan metode ijmali (global), hadis tersebut memiliki maksud untuk memberikan perintah berupa membersihkan hidung sebanyak tiga kali saat sedang berwudu di waktu bangun tidur, hal itu dianjurkan karena pangkal hidung merupakan tempat setan tinggal di waktu malam.

Pemahaman Metode Ijmali dalam Hadis Kewajiban Wudu

Wudu merupakan salah satu syarat sah-nya salat, barang siapa melaksanakan salat tanpa berwudu, maka tidaklah sah salatnya. Apakah kita diwajibkan untuk berwudu di setiap salat yang akan dilaksanakan? Itu yang menjadi pertanyaan saat ini. Diambil dari salah satu kitab hadis Sunan An-Nasai, ada sebuah hadis yang berisi mengenai kewajiban berwudu sebelum salat. Hadis Sunan Nasai nomor 131 yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِالْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِإِنَاءٍ صَغِيْرٍ فَتَوَضَّأَ قُلْتُ أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأَ لِكُلِّ صَلَاةٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنْتُمْ قَالَ كُنَّا نُصَلِّى الصَّلَوَاتِ مَالَمْ نُحْدِثْ قَالَ وَقَدْ كُنَّا نُصَلِّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوْءٍ.[٣٩]

> Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin ‘Abdil A’la, dia berkata telah menceritakan kepada kami Khalid, dia berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari ‘Amir, dari Anas, dia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu

[38] Abu Ghuddah, *Sunan al-Nasa’i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin a-Suyuti*, hlm. 67.
[39] Jalaluddin al-Suyuti, *Sunan An-Nasa’i bi Syarhi al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuti* (t.t, Aleppo: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyyah, t.th), No.Indeks. 131, 85.

> 'Alaihi Wasallam pernah dibawakan bejana kecil untuk berwudu. Aku bertanya "Apakah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berwudu pada setiap salat?" Ia menjawab "Ya". Dia bertanya "Kalau kalian?" dia menjawab, "Kami melakukan beberapa salat selagi belum batal." Dia berkata, "Dulu kami selalu melakukan beberapa salat dengan satu wudu ."[40]

Jika hanya sekedar membaca sekilas, kita akan berpikir bahwa Rasulullah selalu mengambil wudu di setiap waktu ketika akan melaksanakan salat. Namun beliau juga pernah melaksanakan beberapa salat dengan sekali wudu sebelumnya. Salah satu kitab syarah hadis Sunan an-Nasai yang berjudul *Syarh al-Suyuthi 'ala Sunan al-Nasa'i* karya Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan bahwasanya kita seolah-olah diwajibkan untuk melaksanakan wudu di setiap salat. Isi dari syarah tersebut sebagai berikut:

قوله {يتوضأ لكل صلاة} أي يعتاد ذلك و إن كان قد يجمع بين صلاتين و أكثر بوضوء واحد أيضا و يحتمل أن جواب أنس حسبما اطلع عليه و لعله لم يطلع على خلافه و إن كان ثابتا في الواقع {نصلى الصلوات} أي المتعددة لا جميع صلوات اليوم و يحتمل المعنى الثانى لأن القضية جزئية و اللّه تعالى أعلم.[41]

Syarah itu menjelaskan untuk membiasakan wudu setiap akan melaksanakan salat, juga bisa melaksanakan beberapa salat dengan sekali wudu. Dengan artian tidak ada siapapun yang mewajibkan melaksanakan wudu ketika akan melaksanakan salat.

Para ulama sudah menyepakati bahwasanya jika seseorang telah melaksanakan salat dan ingin melaksanakan salat lagi di waktu yang lain, maka di sunnahkan untuk berwudu kembali walaupun

[40] "Hadits Nasai Nomor 131 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam," accessed November 10, 2023, https://ilmuislam.id/hadits/29244/hadits-nasai-nomor-131.
[41] Abu Ghuddah, *Sunan al-Nasa'i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin a-Suyuti*, hlm. 85.

wudu dari waktu salat sebelumnya belum batal.[42] Hal tersebut didasarkan kepada hadis riwayat Ahmad yang berbunyi :

لَوْلَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ بِوُضُوْءٍ وَ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ بِسِوَاكٍ (رواه أحمد)

> Dari abu Hurairah ra: Rasulullah SAW bersabda "Seandainya tidak memberatkan ummatku pastilah aku perintahkan untuk berwudu pada tiap akan melaksanakan salat. Dan wudu itu dengan bersiwak." (HR. Ahmad).[43]

Dengan demikian dapat di pahami bahwasanya tidak ada syarah hadis yang mewajibkan untuk berwudu setiap akan melaksanakan salat, namun mengambil wudu di setiap akan melaksanakan salat itu sangat dianjurkan dan lebih baik untuk dibiasakan. Hal tersebut di sunnahkan untuk menghindari dari perkara yang mungkin secara tidak sadar kita lakukan sudah membatalkan wudu kita. Namun jika memang yakin jika wudu dari waktu salat satu ke salat selanjutnya belum batal, maka boleh menggabungkan satu wudu tersebut dengan beberapa salat.

Kesimpulan

Metode ijmali (global) merupakan salah satu metode yang dipergunakan untuk mensyarah suatu hadis. Metode ini termasuk metode yang sangat banyak digemari karena penjelasannya yang singkat dan mudah untuk dipahami oleh siapapun. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, metode ijmali (global) ini tetap bisa memberikan gambaran umum mengenai hadis kepada khalayak masyarakat. Salah satu kitab syarah hadis yang ditulis menggunakan metode ini adalah kitab *Syarh al-Suyuthi 'Ala Sunan Al-Nasa'i* karya Jalaluddin al-Suyuti. Dan salah satu hadis yang pensyarahannya

[42] Isnan Ansory, "Wudhu Rasulullah SAW Menurut Empat Mazhab," *Rumah Fiqih Publishing* 4 (2018).
[43] Ansory.

menggunakan metode ijmali (global) ini membahas mengenai wudu yang dianjurkan ketika ingin melaksanakan setiap salat. Namun tidak ada larangan juga untuk melaksanakan beberapa salat menggunakan satu kali wudu yang belum batal.

Daftar Pustaka

Abdirrahman, Abu. *Sunan An-Nasa'i*. Aleppo: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, Tanpa Tahun.

Abu Ghuddah, 'Abd al-Fattah. *Sunan al-Nasa'i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin a-Suyuti*. Aleppo: Suriah: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Tanpa Tahun.

Aini, Siti Qurrotul. "Diktat Mata Kuliah Metodologi Syarah Kitab Hadis," 2021.

Ansory, Isnan. "Wudhu Rasulullah SAW Menurut Empat Mazhab." *Rumah Fiqih Publishing* 4 (2018).

Asriady, Muhammad. *Metode Pemahaman Hadis*. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*. Vol. 16, 2019. https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94.

Badrudin. *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 2020.

Burhanuddin, Burhanuddin. "Metode Dalam Memahami Hadis." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.210.

"Hadis No. 90 Sunan An-Nasa'i Menyemprotkan Air Dari Lubang Hidung." Accessed November 14, 2023. https://hadispedia.id/hadis-no-90-sunan-an-nasai-menyemprotkan-air-dari-lubang-hidung/.

"Hadits Nasai Nomor 131 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam." Accessed November 10, 2023. https://ilmuislam.id/hadits/29244/hadits-nasai-nomor-131.

"Hadits Nasai Nomor 80 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam." Accessed November 14, 2023. https://ilmuislam.id/hadits/29193/hadits-nasai-nomor-80.

Hakim, Lukmanul. "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits." *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 24–39. https://e-

journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/64.
"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed November 4, 2023. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode.
Juriono. "Penerapan Metode Tahlili Dalam Syarah Hadis." *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2022): 58–72.
Kurniati, Yunita. "Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik." *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 46. https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2632.
Kurniawan, Benny. "Metodologi Memahami Hadis." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2020): 1–15. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i1.324.
"METODE PEMAHAMAN HADIS TAHLILIY, IJMALIY, MUQARAN, DAN MAUDHU'IY." Accessed November 7, 2023. https://www.zilfaroni.web.id/2012/11/metode-pemahaman-hadis-tahliliy-ijmaliy.html.
Muhammad, Asriady. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 2019.
Muhtador, Mohammad. "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259. https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130.
Nabil, Ahmad Amir, and Tasnim Abdul Rahman. "Perkembangan Ilmu Syarah Hadith: Suatu Telaah Ringkas." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 96–121. https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.291.
Wahab, Awal Rifai, and Ahmad Syaripudin. "Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, Dan Teknik Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi." *Jawami'Ul Kalim* 1, no. 1 (2023): 23–37. https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911.
Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)." *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13. https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629.